BAB II

LANDASAN TEORI

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian telah mengkaji novel *Namaku Alam* dari berbagai perspektif, seperti nilai sosial, psikologi sastra, strukturalisme genetik, dan teori pelabelan. Selain itu, penelitian mengenai teori kekerasan Johan Galtung juga telah diterapkan pada karya sastra lain. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian pertama berjudul ”Fakta Cerita dan Nilai Sosial dalam Novel Namaku Alam Karya Leila S. Chudori”, oleh Darlianii, dkk. (2024). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik novel, seperti tokoh, latar, dan alur, serta mengidentifikasi nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Namaku Alam* memuat berbagai nilai sosial yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia dan kehidupan bermasyarakat. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan novel *Namaku Alam* sebagai objek kajian dan perhatian terhadap realitas sosial yang direpresentasikan dalam novel. Namun, penelitian Darlianii dkk. fokus pada fakta cerita dan nilai sosial, sedangkan penelitian ini fokus pada representasi kekerasan berdasarkan teori Johan Galtung.

Selanjutnya Penelitian berjudul ”Kekerasan dalam Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar Karya Tere Liye: Perspektif Johan Galtung” oleh Dewi, dkk (2024) menganalisis bentuk-bentuk kekerasan menggunakan teori Johan Galtung melalui pendekatan mimetik. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai bentuk kekerasan yang direpresentasikan dalam novel dan menghubungkannya dengan kenyataan kehidupan. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori kekerasan Johan Galtung sebagai landasan analisis. Perbedaannya, penelitian Dewi dkk. menggunakan pendekatan mimetik dan objek kajian berupa novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra pada novel *Namaku Alam*.

Penelitian ketiga berjudul ”Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Namaku Alam Karya Leila S. Chudori” oleh Husna, dkk. (2025). Penelitian ini bertujuan menggambarkan faktor-faktor penyebab konflik batin yang dialami tokoh utama, yaitu Alam. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori

hierarki kebutuhan Abraham Maslow untuk menjelaskan kondisi psikologis tokoh. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai tekanan sosial yang dialami tokoh Alam dalam novel *Namaku Alam* . Akan tetapi, penelitian Husna dkk. fokus pada aspek psikologis tokoh, sedangkan penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk kekerasan sosial yang melatarbelakangi munculnya penderita tokoh berdasarkan teori Johan Galtung.

Penelitian keempat berjudul *"*Analisis Studi Strukturalisme Genetik dalam Novel Namaku Alam Karya Leila S. Chudori: Kajian Sosiologi Sastra*"* oleh Dalimunthe, dkk. (2025). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hubungan antara struktur karya sastra dengan kondisi sosial yang melatarbelakangi penciptaannya menggunakan teori Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. Penelitian ini menunjukkan keterkaitan antara pandangan dunia pengarang dan realitas sosial yang direpresentasikan dalam novel. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan novel *Namaku Alam* dan pendekatan sosiologi sastra. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan, yaitu Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann pada penelitian terdahulu dan teori kekerasan Johan Galtung pada penelitian ini.

Penelitian kelima berjudul *"*Potret Identitas Marginal dalam Sastra Kontemporer: Pelabelan terhadap Anak PKI dalam Novel Namaku Alam Karya Leila S. Chudori*"* oleh Ruddin, dkk. (2025). Penelitian ini mengkaji proses pelabelan sosial yang dialami tokoh utama sebagai anak PKI dengan menggunakan teori labeling Howard S. Becker. Penelitian ini menyoroti bentuk stigma sosial, penyimpangan yang melekat pada tokoh, serta dampaknya terhadap identitas dan kehidupan sosial tokoh. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai stigma dan dampak sosial yang dialami tokoh Alam. Namun penelitian tersebut hanya fokus pada proses pelabelan, sedangkan penelitian ini memandang stigma sebagai bagian dari kekerasan kultural yang terkait dengan kekerasan struktural dan kekerasan langsung dalam perspektif Johan Galtung.

Penelitian keenam berjudul *"*Representasi Kekerasan Struktural, Kultural, dan Langsung dalam Novel Kereta Semar Lembu Karya Zaky Zamani: Analisis Perspektif Johan Galtung*"* oleh Khasanak, dkk. (2026). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk kekerasan berdasarkan teori Johan Galtung. Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara kekerasan langsung, struktural, dan kultural dalam praktik eksploitasi

tenaga kerja yang dijelaskan dalam novel. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori kekerasan Johan Galtung untuk menganalisis representasi kekerasan dalam karya sastra. Perbedaannya terletak pada objek kajian dan fokus masalah. Penelitian Khasanak dkk. membahas eksploitasi tenaga kerja dalam novel *Kereta Semar Lembu* , sedangkan penelitian ini mengkaji trauma politik, stigma sosial, dan diskriminasi yang direpresentasikan dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori.

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

No	Judul Penelitian	Penulis (tahun)	Persamaan	Perbedaan	Kebaruan
1	Fakta Cerita dan Nilai Sosial dalam Novel *Namaku Alam* Karya Leila S. Chudori	Sitti Darlianii, La Ode Syukur, dan La Ode Sahidin 2024	Menggunakan novel *Namaku Alam* Karya Leila S. Chudori sebagai objek kajian dan membahas realitas sosial yang tergambar dalam novel tersebut.	Penelitian terdahulu berfokus pada fakta cerita dan nilai sosial, sedangkan penelitian ini berfokus pada representasi kekerasan teori Johan Galtung	Mendeskripsikan unsur intrinsik (tokoh, latar, alur) dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel *Namaku Alam* Karya Leila S. Chudori.
2	Kekerasan dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye: Perspektif Johan Galtung	Ervidina Nastiti Karya Dewi, Yoseph Yapi Taum, dan Christina Astrilinda Purnomo (2024)	Merepresentasikan bentuk-bentuk kekerasan perspektif Johan Galtung.	Penelitian terdahulu merepresentasikan bentuk-bentuk kekerasan perspektif Johan Galtung dengan pendekatan mimetik,	Menganalisis bentuk-bentuk kekerasan perspektif Johan Galtung dengan pendekatan mimetik dari paradigma M.H. Abrams.

				sedangkan penelitian ini merepresen tasi-kan bentuk-bentuk kekerasan perspektif Johan Galtung dengan pendekatan sosiologi sastra.	
3	Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Namaku Alam* Karya Leila S. Chudori	Husna, Jazaanil, Kasnadi, dan Ahmad Nur Ismail (2025)	Membahas tekanan sosial terhadap tokoh Alam dalam novel *Namaku Alam* Karya Leila S. Chudori.	Penelitian terdahulu menggunaka n pendekatan psikologi sastra dengan teori Abraham Maslow, sedangkan penelitian ini menggunaka n pendekatan sosiologi sastra dengan teori kekerasan Johan Galtung.	Mendeskrips ikan faktor-faktor penyebab konflik batin tokoh Alam dalam novel *Namaku Alam* Karya Leila S. Chudori.
4	Analisis Studi Strukturali sme: Genetik dalam Novel	Z. Dalimunthe , Dardanila, dan B. Riyanto (2025)	Menggunaka n novel *Namaku Alam* Karya Leila S. Chudori, sebagai objek	Penelitian terdahulu menggunaka n pendekatan sosiologi sastra dengan teori	Mendeskrips ikan strukturalis me genetik dalam novel *Namaku Alam* Karya

	Namaku Alam Karya Leila S. Chudori: Kajian Sosiologi Sastra		kajian dan pendekatan sosiologi sastra.	Strukturalisme Genetik Lucien Goldman, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan teori kekerasan Johan Galtung.	Leila S. Chudori, melalui kajian sosiologi sastra dengan menggunakan teori Strukturalisme Genetik Lucien Goldman
5	Potret Identitas Marginal dalam Sastra Kontemporer: Pelabelan terhadap Anak PKI dalam Novel *Namaku Alam* Karya Leila S. Chudori	Mohammad Fajar Ruddin, Moh. Tabarok, Santi Oktaviani, dan Ari Ambarwati (2025)	Membahas dampak sosial dan stigma yang dialami Alam sebagai tokoh utama dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori.	Penelitian terdahulu hanya fokus pada proses pelabelan dengan teori labeling Howard S. Becker, sedangkan penelitian ini mengaitkan stigma sebagai bagian dari kekerasan dengan teori Johan Galtung.	Mendeskripsikan proses pelabelan dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori, terkait status tokoh utama sebagai anak PKI, penyimpangan, serta dampaknya, dengan menggunakan teori labeling Howard S. Becker
6	Representasi Kekerasan Struktural, Kultural, dan	Dwi Khasanah, Laily Nurlina, dan Eko	Menggunakan teori kekerasan Johan Galtung untuk menganalisis	Penelitian terdahulu membahas eksploitasi tenaga	Mendeskripsikan dan menganalisis representasi

	Langsung dalam Novel *Kereta Semar Lembu* Karya Zaky Zamani: Analisis Perspektif Johan Galtung	Suroso (2026)	representasi kekerasan dalam novel.	kerja dalam novel *Kereta Semar Lembu*, karya Zaky Yamani sedangkan penelitian ini membahas trauma politik dan diskriminasi sosial dalam novel *Namaku Alam k*arya Leila S. Chudori.	teori kekerasan Johan Galtung dalam novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani

Penelitian-penelitian terdahulu memiliki persamaan pada objek yang dibahas yakni novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori. novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori diteliti dari berbagai perspektif, seperti nilai sosial, psikologi sastra, strukturalisme genetik, dan teori pelabelan. Kesamaan lainnya adalah penelitian tentang penerapan teori kekerasan Johan Galtung. Namun, dari penelitian-penelitian sebelumnya belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji representasi kekerasan langsung, struktural, dan kultural dalam novel *Namaku Alam* menggunakan perspektif teori kekerasan Johan Galtung. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan peta keterkaitan ketiga bentuk kekerasan tersebut sebagai suatu sistem yang merepresentasikan kebenaran, diskriminasi, dan trauma antargenerasi dalam novel.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan seperangkat penjelasan, dan teori yang berfungsi sebagai dasar untuk menggambarkan suatu fenomena atau isu penelitian ini. Kerangka teori ini berperan sebagai "panduan pemikiran" yang memudahkan peneliti dalam memahami keterkaitan

antara variabel, menguji asumsi, serta menentukan jalur analisis. Kerangka teori akan disampaikan pada sub bab berikut.

1. Sosiologi sastra

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas sosial. Dalam penelitian ini, sosiologi sastra digunakan sebagai payung besar untuk melihat novel *Namaku Alam* karya Leila S.Chudori bukan sekadar sebagai imajinasi estetis, melainkan sebagai dokumen budaya yang merekam ketegangan sosial dan politik. Sastra dipandang sebagai cermin yang memantulkan struktur kekuasaan, stigma, dan pergulatan manusia di tengah masyarakat (Swingewood, 1972). Melalui pendekatan ini, teks fiksi Leila S. Chudori dianalisis sebagai representasi dari kenyataan pahit yang dialami oleh generasi penyintas konflik 1965 di Indonesia.

2. Teori kekerasan Johan Galtung

Galtung dikenal dengan teori segitiga kekerasan. Kekerasan dalam konteks pemikiran Johan Galtung, adalah suatu fenomena yang kompleks dan meluas, meliputi tiga bentuk: kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan budaya/kultural (Eriyanti, 2017). Kekerasan langsung *(direct violence)* tampak dalam tindakan fisik atau verbal yang secara nyata melukai seseorang. Sementara itu, kekerasan struktural *(structural violence)* bekerja secara tidak langsung melalui sistem sosial yang tidak adil. Adapun kekerasan kultural *(cultural violence)* berperan sebagai pembenaran secara ideologis, sehingga kekerasan langsung dan struktural seolah-olah wajar dan dapat diterima dalam masyarakat. Ketiga bentuk ini saling berkaitan dan membentuk apa yang disebut sebagai segitiga kekerasan *(triangle of violence)*, yang menunjukkan bagaimana ketidakadilan terus berlangsung dari waktu ke waktu.

3. Mekanisme keterkaitan segitiga kekerasan Johan Galtung

Untuk membedah keterkaitan bentuk-bentuk kekerasan dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori. Peneliti menggunakan teori segitiga kekerasan Johan Galtung yang terdiri dari: kekerasan langsung, struktural, dan kultural. Ketiganya tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk satu mekanisme yang membuat kekerasan terus langgeng dalam kehidupan sosial. Melalui teori ini juga, peneliti dapat mengungkap bahwa kekerasan dalam novel tidak hanya

berwujud tindakan fisik, melainkan juga berakar pada sistem sosial dan budaya yang melatarbelakanginya.

Mekanisme segitiga kekerasan dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori dapat diidentifikasi dari kehadiran kekerasan langsung sebagai bentuk yang paling kasatmata, seperti intimidasi, penyiksaan, pembungkaman, atau tindakan represif terhadap tokoh tertentu. Namun, kekerasan fisik ini tidak muncul begitu saja; ia dipicu oleh kekerasan struktural yang tertanam dalam sistem politik, kekuasaan, dan hubungan sosial yang timpang. Dalam konteks novel ini, struktur kekuasaan yang dominan menciptakan ketimpangan hak, pembatasan kebebasan, serta tekanan terhadap tokoh-tokoh yang dianggap vokal atau melawan arus. Dengan demikian, kekerasan struktural bertindak sebagai bahan bakar yang melahirkan kekerasan langsung.

Sementara itu, kekerasan kultural berfungsi sebagai legitimasi (pembenaran) atas kekerasan langsung dan struktural tersebut. Nilai-nilai, ideologi, cara pandang, atau tradisi tertentu digunakan untuk membuat tindakan kekerasan terkesan wajar, benar, atau bahkan sah demi mempertahankan status quo. Dalam novel, legitimasi budaya ini terepresentasi lewat bahasa, narasi, sikap tokoh, maupun stigma sosial yang memojokkan kelompok tertentu. Untuk lebih jelaskan penulis membuat gambaran sebagai berikut.



Gambar 2.1 Segitiga Kekerasan

Penjelasan:

Gambar tersebut menunjukkan konsep *Segitiga Kekerasan* yang dikemukakan oleh Johan Galtung. Dalam teori ini, kekerasan dibagi menjadi tiga bentuk yang saling berkaitan, yaitu kekerasan langsung, struktural, dan kultural. Kekerasan

langsung berada di bagian atas segitiga digambarkan sebagai bentuk kekerasan yang "kelihatan" karena dapat disaksikan secara nyata, seperti pemukulan, penyiksaan, pembunuhan, ancaman, atau tindakan verbal yang menyakiti. Bentuk kekerasan ini biasanya tampak secara fisik maupun verbal sehingga mudah dikenal oleh masyarakat.

Sementara itu, di bagian bawah segitiga terdapat kekerasan struktural dan kekerasan kultural yang bersifat "tidak terlihat". Kekerasan struktural muncul melalui sistem sosial, politik, ekonomi, atau aturan yang menyebabkan ketidakadilan, kemiskinan, diskriminasi, dan memberikan kepercayaan terhadap kelompok tertentu. Adapun kekerasan kultural berkaitan dengan nilai, budaya, ideologi, agama, bahasa, maupun kebiasaan masyarakat yang digunakan untuk membenarkan atau melegitimasi adanya kekerasan langsung dan struktural. Panah yang menghubungkan sisi ketiga segitiga menunjukkan bahwa ketiga bentuk kekerasan tersebut saling mempengaruhi dan membentuk suatu siklus. Kekerasan kultural dapat mendukung lahirnya kekerasan struktural, kemudian kekerasan struktural dapat memicu munculnya kekerasan secara langsung. Dengan demikian, teori segitiga kekerasan menegaskan bahwa kekerasan tidak hanya berupa tindakan fisik yang terlihat, tetapi juga dapat tersembunyi di dalam sistem dan budaya masyarakat.

4. Konsep Representasi dalam Sastra

Dalam pandangan Stuart Hall dalam Difa (2020:83-90) representasi adalah cara untuk menghubungkan dunia nyata dengan bagaimana dunia itu dipahami oleh masyarakat melalui sistem tanda dan bahasa. Dari pandangan tersebut kita dapat memahami bahwa representasi tidak hanya berfungsi untuk menggambarkan realitas, tetapi juga membangun pemahaman masyarakat terhadap realitas tersebut. Artinya, suatu peristiwa dapat dimaknai berbeda-beda tergantung bagaimana peristiwa itu disampaikan melalui bahasa atau simbol tertentu. Misalnya, suatu tindakan dapat digambarkan sebagai bentuk perjuangan, kesenangan, atau kekerasan berdasarkan cara media, karya sastra, atau masyarakat yang menggambarkannya. Dengan demikian, representasi berkaitan erat dengan cara pandang, budaya, dan ideologi yang berkembang di masyarakat.

Dalam kajian sastra, teori representasi digunakan untuk melihat bagaimana karya sastra menghadirkan realitas sosial

melalui cerita, tokoh, dialog, maupun latar yang dibangun oleh pengarang. Novel atau karya sastra tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan makna dan pandangan tertentu mengenai kehidupan sosial. Melalui representasi tersebut, pembaca dapat memahami berbagai persoalan sosial, seperti kekuasaan, ketidakadilan, dan kekerasan, sesuai dengan cara pengarang membangun makna.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori representasi Hall untuk melihat bagaimana novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori ini menghadirkan realitas sosial dan ideologi tertentu. Peneliti lebih fokus menganalisis bagaimana novel ini merepresentasikan kekerasan, ketidakadilan, gender, atau kekuasaan melalui narasi dan bahasa yang digunakan penulis novel. Dengan demikian, karya sastra dipahami bukan hanya sebagai cerita imajinatif, tetapi juga sebagai media pembentukan makna sosial dan budaya.